

## **PENGARUH INTERVENSI PSIKOEDUKASI UNTUK MENINGKATKAN ACHIEVEMENT GOAL PADA KELOMPOK SISWI UNDERACHIEVER**

**Andy Surya Putra<sup>1</sup> dan Naomi Soetikno<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Email: andysputra83@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Email: naomis@fpsi.untar.ac.id

### **ABSTRAK**

*Kondisi underachiever merupakan suatu kondisi di mana siswa menunjukkan prestasi hasil belajar di bawah kemampuan intelektual yang seharusnya dimilikinya. Kondisi ini dapat terjadi ketika seorang siswa kehilangan tujuan dalam berprestasi (achievement goal) yang disebabkan oleh kurangnya penetapan tujuan, perencanaan, manajemen waktu untuk kegiatan belajar dan evaluasi diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan tujuan dalam berprestasi pada sekelompok siswi underachiever yang menyenangi aktivitas bermain bersama dan berjualan di kelas melalui pemberian intervensi psikoedukasi. Metode penelitian yang dilakukan adalah eksperimen dengan menguji pre-post dari kuesioner achievement goal. Partisipan penelitian adalah sekelompok siswi yang mengalami kondisi underachiever berjumlah 5 orang dari kelas V Sekolah Dasar XX di Jakarta Barat. Setting penelitian adalah di dalam sekolah dengan pemberian intervensi psikoedukasi sebanyak tiga kali pertemuan berdurasi tujuh puluh lima menit di setiap pertemuannya. Psikoedukasi yang diberikan adalah diskusi kelompok, permainan, dan pemberian aktivitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan achievement goal pada penetapan tujuan, perencanaan, manajemen waktu dan evaluasi diri dari kelompok siswi underachiever yang berdampak juga pada peningkatan prestasi hasil belajar secara akademik.*

**Kata kunci:** *Underachiever*, Penetapan Tujuan, Perencanaan, Manajemen Waktu, Evaluasi Diri.

## **1. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Di era komunikasi dan kecanggihan teknologi yang berkembang begitu pesat tentunya memunculkan kemudahan-kemudahan di berbagai area kehidupan masyarakat. Salah satu dampak dari kemajuan teknologi menjadikan anak mudah untuk memperoleh informasi dan segala sesuatu yang diinginkan tanpa mengenal adanya proses. Hal tersebut berdampak pada menurunnya minat anak dalam proses belajar di sekolah. Belajar di sekolah menjadi sebuah aktivitas rutin yang membosankan dan kurang memberikan ketertarikan pada hampir sebagian besar siswa. Kurangnya ketertarikan dan minat belajar ini berpengaruh pada tujuan dalam berprestasi (*achievement goals*) siswa di dalam kelas, terlebih pada siswa yang *underachiever*.

Pada penelitian ini, peneliti mengacu kepada sekelompok siswi yang menunjukkan prestasi hasil belajar di bawah kemampuan intelektualnya dan memiliki persamaan keinginan, yaitu menyenangi aktivitas bermain dan berjualan *slime/squish* di dalam kelas ketika pelajaran berlangsung. Kelompok siswi *underachiever* tersebut kurang memiliki tujuan dalam berprestasi (*achievement goals*) yang tercermin dari kurangnya penetapan tujuan, perencanaan, manajemen waktu belajar dan evaluasi diri. Kondisi tersebut juga mengakibatkan mereka menunjukkan prestasi hasil belajar di bawah kemampuan intelegensinya yang disebut *underachiever*. Data ini juga didukung dari nilai kelompok siswi tersebut yang mengalami penurunan lebih rendah dari kelas sebelumnya di semester satu dan semester dua ini.

Dari segi kognitif, kelompok siswi tersebut memiliki tingkat kecerdasan di kategori “rata-rata atas”. Kontras dengan hal itu, pada kenyataannya, prestasi hasil belajar kelompok siswi tersebut tidak menonjol dan berada di kisaran angka yang pas-pasan serta tidak menunjukkan prestasi akademis yang sebanding dengan tingkat kecerdasannya. Kelompok siswi tersebut juga memiliki kesulitan dalam keterampilan bersosialisasi, membina hubungan pertemanan yang efektif di dalam kelas dan emosional. Di sisi lain, kelompok memiliki kreativitas dan kerjasama yang baik di dalam mereka berjualan di sekolah, yaitu dengan saling membantu dan membentuk toko *online* bersama-sama di media sosial.

Berangkat dari kondisi kelompok siswi tersebut, maka peneliti melihat perlu adanya pemberian intervensi pada kelompok siswi yang mengalami *underachiever* dengan memberikan psikoedukasi yang mampu membangkitkan tujuan kelompok siswi untuk berprestasi secara akademis melalui pemahaman kelompok akan pentingnya penetapan tujuan (*goal-setting*), pembuatan perencanaan (*planning & time-management*) dan evaluasi diri (*self-evaluation*).

Studi yang membandingkan antara anak *underachiever* dengan anak *high achiever* menjelaskan bahwa mereka berdua memiliki perbedaan yang signifikan dalam *self-concept* dan sikap di dalam maupun di luar sekolah. Secara tingkah laku, anak-anak *underachiever* seringkali digambarkan dengan “masalah perilaku (*behavior problem*)” dan “ketidakdewasaan emosional (*emotionally immature*)”. Hampir sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa mereka bosan di sekolah dan kehilangan motivasi akan sekolah (Coil, 2001; Chukwu, 2009).

Faktor yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami masalah *underachiever* sangatlah bervariasi. Pertama, kurangnya fasilitas belajar seperti kurangnya gedung sekolah dan sarana belajar, khususnya bagi anak-anak yang tinggal di pelosok daerah terpencil ataupun yang tidak mampu bersekolah. Kedua, kurangnya stimulasi mental dari orangtua kepada anak di rumah yang mengakibatkan anak menjadi kurang termotivasi ketika belajar dan menunjukkan prestasi belajar yang kurang optimal secara akademis. Hal ini juga dapat disebabkan oleh orangtua yang kurang berpendidikan dan tidak dapat mendorong anaknya untuk melakukan hasil pekerjaannya secara maksimal. Terakhir, kondisi *underachiever* juga dapat terjadi oleh karena makanan yang kurang bergizi, kurang sehat dan bernutrisi. Apabila kondisi gizi dan nutrisi ini dapat dicapai, maka secara fisik anak akan lebih mampu untuk menggunakan kapasitas otaknya secara lebih baik dan optimal (Djamarah, 2008). Sebagai tambahan, permasalahan *self-esteem*, *perfeksionisme*, *procrastination* dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan beberapa hal yang juga mempengaruhi anak mengalami *underachievement*. Lebih dari itu, faktor pertemanan juga akan mempengaruhi prestasi hasil belajar siswa dalam bentuk positif maupun negatif secara akademis (Balduf, 2009; Rahmawati, 2013).

Burns, Fisher, Ganju, Lane, Nazzaro, Rivard, dan Roberts (2011) menggambarkan salah satu upaya intervensi yang dapat dilakukan terhadap siswa dalam rangka meningkatkan prestasi hasil belajar di sekolah adalah melalui peningkatan kemampuan/strategi dalam membuat perencanaan dan mengambil keputusan, kemampuan/strategi dalam menyelesaikan masalah pribadi maupun kelompok, kemampuan/strategi mengatur jadwal untuk memaksimalkan waktu belajar secara efektif, kemampuan/strategi untuk melihat kesesuaian antara kurikulum sekolah dengan minat/tantangan dalam diri siswa terhadap pelajaran sekolah, kemampuan/strategi dalam berkomunikasi kepada diri sendiri (*self-talk*) dan kemampuan berkomunikasi dengan orangtua dalam keluarga, serta kemampuan/strategi untuk melakukan evaluasi diri (*self-evaluation*),

mengatur diri (*self-management*) yang berdampak pada menampilkan prestasi hasil belajar yang gemilang di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan dari permasalahan pada kelompok siswa yang mengalami *underachiever*, maka pemberian intervensi psikoedukasi merupakan salah satu langkah yang dapat membantu meningkatkan prestasi hasil belajar mereka secara akademis. Psikoedukasi merupakan sebuah metode edukatif yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pelatihan yang berguna untuk mengubah pemahaman mental/psikis individu. Psikoedukasi juga bermanfaat untuk memberikan pengetahuan/pemahaman serta strategi terapeutik yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup individu (Bhattacharjee, Rai, Singh, Kumar, Munda & Das, 2011). Psikoedukasi dapat dilakukan melalui sebuah pelatihan dengan metode eksplorasi, penilaian, diskusi, bermain peran dan demonstrasi (Soep, 2009). Dasar dari intervensi psikoedukasi adalah pada kekuatan dan fokus terhadap masa sekarang serta masa kini (Lukens & McFarlane, 2004). Intervensi ini tidak hanya memberikan informasi penting terkait dengan permasalahan individu/kelompok dalam menghadapi situasi permasalahannya, namun juga dapat diterapkan di dalam berbagai kelompok usia dan level pendidikan. Sebagai tambahan, psikoedukasi lebih menekankan pada proses belajar, pendidikan, *self-awareness* dan *self-understanding* di mana kognitif memiliki proporsi yang lebih besar daripada komponen afektif (Brown, 2011).

Teori-teori yang melatarbelakangi psikoedukasi antara lain adalah teori sistem ekologi, teori kognitif-perilaku, teori belajar, *group practice models*, *stress and coping models*, model dukungan sosial, dan pendekatan naratif. Teori behaviorisme menekankan para pengaruh dari manipulasi lingkungan. Sementara itu, teori kognitif fokus pada penguasaan terhadap keterampilan kognisi-emosi yang menjadi komponen dari proses *psycho-training* (Lukens & McFarlane, 2004). Di dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada penggunaan teori kognitif-perilaku dikarenakan kelompok siswi *underachiever* dari penelitian ini merupakan siswi kelas V SD yang secara kapasitas intelektual dapat berpikir secara rasional dan logis. Strategi diskusi kelompok secara terpinpin oleh peneliti memberikan kesempatan bagi kelompok siswi untuk saling berekonstruksi dan berpikir kritis secara mendalam untuk menghasilkan perilaku yang lebih positif terhadap pengembangan tujuan dalam berprestasi secara akademis. Selain itu, peneliti juga memadukan teori *groups practice models* untuk dapat memberikan penguatan terhadap perilaku-perilaku positif yang telah dicapai oleh kelompok siswi.

Pemberian intervensi psikoedukasi pada kelompok siswi yang mengalami *underachiever* adalah untuk meningkatkan tujuan berprestasi (*achievement goals*) dari kelompok siswi yang akan berdampak pada peningkatan prestasi hasil belajar di dalam pelajaran sekolah sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki. Peningkatan tujuan berprestasi ini tampak dari peningkatan keterampilan dalam menetapkan tujuan, merencanakan jadwal belajar rutin di rumah serta kemampuan mengevaluasi diri terhadap pencapaian tujuan dan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya.

## 2. METODE PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini adalah lima anak berjenis kelamin perempuan kelas V Sekolah Dasar Swasta XX yang berlokasi di Jakarta Barat. Kelima siswi tersebut juga telah saling mengenal satu dengan yang lain dan memiliki aktivitas kesenangan yang sama, yaitu bermain dan berjualan *slime/squish* di sekolah. Karakteristik siswi yang menjadi partisipan penelitian ini adalah siswi

yang memiliki skor kecerdasan di kategori “rata-rata atas” berdasarkan skala CFIT, memiliki rentang usia 10-11 tahun, berada di dalam satu kelas dan guru kelas yang sama.

Metode penelitian yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menguji *pre-post* dari kuesioner *achievement goals*. Teknik pengambilan sampel didasarkan pada kesamaan karakteristik sesuai dengan karakteristik subyek penelitian, yaitu kelompok siswi yang mengalami *underachiever* dengan nilai prestasi belajar yang rendah di beberapa pelajaran sekolah. Intervensi psikoedukasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pelatihan yang terdiri dari diskusi kelompok secara terpimpin, permainan dan beberapa aktivitas tugas pekerjaan yang dikerjakan secara mandiri ataupun bersama-sama di dalam kelompok.

Peralatan yang digunakan selama proses pemberian intervensi adalah satu buah komputer, LCD proyektor, papan tulis *whiteboard*, spidol *boardmarker*, beberapa lembar kertas A3 berwarna putih, beberapa lembar kertas HVS berwarna, spidol warna-warni, gunting, penggaris dan beberapa alat tulis lainnya. Jumlah sesi pelatihan yang dilakukan oleh peneliti terhadap kelompok adalah sebanyak 3 kali pertemuan dengan durasi lebih kurang 75 menit dalam satu sesi pertemuannya. Alasan dari pemberian sesi sebanyak itu didasarkan pada kebutuhan siswi yang mengalami *underachiever* yang perlu untuk terus mendapatkan pelatihan secara intensif selama satu minggu terhitung dari Senin, Rabu dan Jumat berturut-turut untuk akhirnya akan dapat terbentuk pola kebiasaan di minggu-minggu setelahnya.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kecerdasan CFIT (*Culture Fair Intelligence Test*) dan kuesioner *achievement goals*. Tes kecerdasan CFIT adalah sebuah perangkat tes kecerdasan yang mengukur skor intelektual berdasarkan dari 4 aspek kognitif di dalamnya. Sementara, kuesioner *achievement goals* merupakan kuesioner yang disusun secara mandiri oleh peneliti dengan menggunakan indikator perilaku seperti kemampuan dalam menetapkan tujuan, merencanakan, membuat jadwal aktivitas keseharian secara rutin, dan keterampilan mengevaluasi perilakunya secara mandiri. Kuesioner tersebut berisi 10 butir pernyataan yang menggunakan skala Likert dengan penilaian 1 sampai dengan 5 yang menunjukkan semakin tingginya nilai adalah semakin memiliki tujuan dalam berprestasi. Penyusunan dan penggunaan kuesioner *achievement goals* ini sangat terbatas sesuai dengan konteks sekolah dari kelompok siswi dalam penelitian ini.

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan dengan berdiskusi bersama dengan guru kelas untuk mengidentifikasi sekelompok siswi yang memiliki nilai prestasi belajar rendah di dalam kelas pada beberapa pelajaran. Kelompok siswi yang memiliki kesamaan karakteristik dengan tujuan penelitian kemudian dites dengan menggunakan tes kecerdasan CFIT untuk memastikan bahwa prestasi nilai belajar di kelas menurun dikarenakan oleh kondisi *underachiever* dan bukan karena ketidakmampuan secara intelektual. Kelompok siswi yang telah memiliki kesamaan karakteristik dengan tujuan penelitian diambil data awal (*pre*) dengan menggunakan kuesioner *achievement goals* untuk di akhir penelitian diuji kembali dengan menggunakan data akhir (*post*) dari kuesioner yang sama untuk melihat adanya peningkatan tujuan siswi dalam berprestasi di sekolah.

Adapun prosedur pemberian intervensi terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu diskusi kelompok terpimpin dan pelatihan mengenai penetapan tujuan; perencanaan dan manajemen waktu; serta evaluasi diri. Pertama, kelompok siswi diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menceritakan minat mereka pada segala hal yang mereka sukai dalam bentuk diskusi kelompok terpimpin.

Peneliti kemudian memberikan selembar kertas putih berukuran A3 dan beberapa guntingan bergambar orang dengan berbagai profesi pekerjaan. Peneliti meminta kelompok siswi untuk menuliskan cita-cita, tujuan dan menempelkan tiga gambar profesi pekerjaan yang diminatinya. Setelah itu, masing-masing siswi akan saling mempresentasikan proyeknya serta menjelaskan alasan pemilihan mereka akan profesi pekerjaan tersebut sambil memaparkan cara/strategi untuk mencapai profesi pekerjaan tersebut.

Kedua, kelompok siswi diberikan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan membuat jadwal keseharian (*timetable*). Setelah mendapatkan penjelasan, peneliti memberikan kesempatan bagi kelompok siswi untuk mulai merencanakan dan mengerjakan jadwal belajar mereka secara pribadi di selembar kertas A3 untuk kemudian diperindah dengan dekorasi warna-warni serta dipresentasi di depan kelompok. Ketiga, kelompok siswi diberikan selembar kertas berukuran kecil berwarna-warni untuk ditulis secara bergiliran oleh masing-masing siswi mengenai kelebihan dan kekurangan diri dan temannya secara berganti-gantian. Mereka belajar untuk dapat melihat sisi positif dan sisi negatif dari diri mereka agar dapat menempatkan dirinya serta memiliki keterampilan dalam mengevaluasi dirinya terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelima siswi yang mengikuti intervensi psikoedukasi yang diberikan oleh peneliti didapati mengalami peningkatan dalam hasil kuesioner *achievement goals*. Selain itu, kelompok siswi juga mengalami perubahan dalam beberapa hal berkenaan dengan perilaku belajar mereka. Adapun perubahan yang terjadi di antaranya adalah bahwa perilaku kelompok dalam merencanakan, membuat dan menyusun jadwal aktivitas keseharian mereka di rumah. Kelompok juga menambahkan bahwa melalui psikoedukasi ini mereka menjadi memiliki kemampuan untuk merencanakan aktivitas apa yang hendak mereka lakukan di dalam mengisi kekosongan waktu mereka di rumah, khususnya setelah pulang dari sekolah dan tempat les. Kemampuan kelompok siswi dalam merencanakan tersebut juga sangat terkait dengan kemampuan merencanakan tujuan yang didapatkan dalam proses pelatihan. Tujuan (*goals*) mempunyai pengaruh yang persuasif pada perilaku dan performa seseorang, baik secara individu maupun dalam kelompok/organisasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil dari beberapa studi yang mengatakan bahwa individu yang memiliki penetapan tujuan (*goal*) yang bersifat spesifik dan menantang tetapi masih dapat dicapai secara rasional cenderung akan menghasilkan performa yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang tidak membuat atau mempunyai penetapan tujuan (*goal*) sama sekali (Alderman, 2008; Lunenberg, 2011).

Partisipan penelitian dapat mengerti dan memahami bahwa diperlukan adanya waktu belajar pribadi di luar waktu sekolah dan les yang selama ini mereka anggap dan samakan dengan waktu belajar. Partisipan juga menunjukkan kemampuannya dalam hal manajemen waktu. Manajemen waktu merupakan salah satu upaya untuk mengatur dan merencanakan aktivitas dari kegiatan-kegiatan yang disebutkan di atas sebelumnya secara terencana, efisien dan efektif. Konsep penting dari manajemen waktu adalah merencanakan aktivitas dan tindakan (Nadinloyi, Hajloo, Garamaleki, & Sadeghi, 2013).

Partisipan juga mendapatkan pemahaman akan pentingnya tujuan (*goals*) sebelum mereka melakukan suatu aktivitas, baik ketika mereka berada di sekolah, di tempat les, ataupun di rumah. Komitmen pribadi dari masing-masing partisipan sangat mendukung pencapaian tujuan. Komitmen ini sejalan dengan teori bahwa adanya tiga faktor dari ketercapaian komitmen terhadap

tujuan (*goals*), yaitu tujuan yang dibuat harus terbuka, diinformasikan dan diketahui oleh orang banyak selain dirinya sendiri, tujuan yang dibuat haruslah merupakan hasil kesepakatan antara individu itu sendiri dengan pihak pembuat tujuan, dan tujuan individu tersebut haruslah sesuai dan konsisten dengan tujuan dari kelompok yang lebih besar, sehingga memungkinkan serta terus dapat mengingatkannya untuk melakukan tujuan yang telah dibuatnya hingga tuntas (Kleingeld, Mierlo & Arends, 2011).

Partisipan menemukan kekuatan dan kelebihan mereka yang selama ini belum mereka sadari dari sudut pandang teman-teman kelompoknya. Partisipan mampu untuk menilai diri secara lebih positif dibandingkan dengan sebelumnya yang merasa diri kurang memiliki prestasi serta memiliki keyakinan akan kapasitas diri yang baik. Melalui keyakinan tersebut, maka secara tidak langsung kelompok siswi ini mempunyai persepsi diri yang positif terhadap diri mereka sendiri. Persepsi diri ini didapati dari bagaimana mereka menilai kapabilitas diri mereka secara mandiri dan memperoleh penilaian dari perbandingan sosial yang dilakukan mereka terhadap lingkungan sekitarnya (McNamara & O'Hara, 2008).

Berdasarkan dari hasil kuesioner *pre-post* kuesioner *achievement goals* ditemukan bahwa masing-masing dari anggota kelompok mengalami peningkatan hasil mengenai cara pandang mereka terhadap *achievement goals* seperti yang terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Skor *Pre-test* dan *Post-test* Kuesioner *Achievement Goal*

Partisipan	Total Hasil <i>Pre</i>	Total Hasil <i>Post</i>	Keterangan
AVL	29	50	Meningkat
SKP	31	49	Meningkat
KEM	34	53	Meningkat
EJO	22	37	Meningkat
JAM	34	52	Meningkat

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi jumlah skor total yang dari kuesioner, maka semakin tinggi *achievement goals* yang dimiliki oleh partisipan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberian psikoedukasi pada kelompok siswi di kelas V Sekolah Dasar XX dengan karakteristik *underachiever* terbukti dapat membantu meningkatkan tujuan dalam berprestasi (*achievement goals*) melalui peningkatan beberapa keterampilan, seperti penetapan tujuan (*goal-setting*), pembuatan perencanaan (*planning and time-management*) dan evaluasi diri (*self-evaluation*). Peningkatan pada area tujuan dalam berprestasi secara tidak langsung memberikan kontribusi pada peningkatan prestasi hasil belajar secara akademik.

Saran yang dapat diberikan untuk pengembangan praktis pada kelompok yang memiliki karakteristik *underachiever* adalah pemberian psikoedukasi di sekolah-sekolah dengan metode yang menyenangkan untuk dapat meningkatkan tujuan dalam berprestasi di sekolah. Penggunaan metode diskusi berkelompok, pemberian permainan dan tayangan film secara tidak langsung berkontribusi dalam peningkatan tujuan berprestasi para siswa yang akan berdampak pula pada peningkatan prestasi belajar siswa yang mengalami *underachiever*.

Di samping itu, saran teoretis dari penelitian ini adalah adanya pengembangan alat ukur *achievement goals* yang dapat digunakan secara lebih luas dan tidak terbatas pada kalangan dari partisipan tertentu saja. Selain itu, peneliti juga sangat mengharapkan adanya penelitian-penelitian selanjutnya yang dapat mengukur *achievement goals* yang bebas budaya (*culture fair*).

### Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing, yaitu Ibu Naomi Soetikno yang telah membimbing dan memberikan pengarahan kepada peneliti untuk dapat melakukan dan menjalankan penelitian ini. Selain itu, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pimpinan sekolah yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti dalam melakukan intervensi psikoedukasi ini dari awal hingga berakhirnya. Terima kasih juga peneliti haturkan kepada para kelompok siswi kelas V Sekolah Dasar XX yang telah bersedia berpartisipasi dan menjadi bagian dalam penelitian ini dari sejak pengambilan data awal, pemberian intervensi hingga kepada pengambilan data akhir. Sebagai tambahan, peneliti juga tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada para guru yang telah membantu dan memberikan masukan-masukan yang sangat berarti bagi penelitian ini.

### REFERENSI

- Alderman, M. K. (2008). *Motivation for achievement. Possibilities for teaching and learning* (3rd Ed.). New York: Routledge.
- Balduf, M. (2009). Underachievement among college students. *Journal of Advanced Academic*, 20(2), 274-294.
- Bhattacharjee, D., Rai, A. K., Singh, N. K., Kumar, P., Munda, S. K., & Das, B. (2011). Psychoeducation: A measure to strengthen psychiatric treatment. *Delhi Psychiatry Journal*, 14(1), 33-39.
- Brown, N. W. (2011). *Psychoeducational Groups: Process and practice* (3rd Ed.). New York: Brunner-Routledge.
- Burns, B. J., Fisher, S. K., Ganju, V., Lane, G. M., Nazzaro, M. B., Rivard, J. C., Roberts, K. (2011). *Evidence-based and promising practices*. US: Samhsa.
- Chukwu-Etu, O. (2009). Underachieving learners: Can they learn at all?. *ARECLS*, 6, 84-102.
- Coil, C. (2001). *Motivating underachievers*. Saline, MI: McNaughton & Gunn, Inc.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi belajar* (2nd Ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kleingeld, A., Mierlo, H., & Arends, L. (2011). The effect of goal setting on group performance: A meta-analysis. *Journal of Applied Psychology*, 96(6), 1289–1304.
- Lukens, E. P., & McFarlane, R. W. (2004). Psychoeducation as evidence-based practice: Considerations for practice, research, and policy. *Brief Treatment and Crisis Intervention*, 4(3), 205-225.
- Lunenburg, F.c. (2011). Goal-Setting Theory of Motivation. *International journal of management, business and administration*, (15) 1, 1-6.
- McNamara, G. & O'Hara, J. (2008). The importance of the concept of self-evaluation in the changing landscape of education policy. *Elsevier - Studies in Educational Evaluation*, 34, 173-179.

- Nadinloyi, K. B., Hajloo, N., Garamaleki, N. S., & Sadeghi, H. (2013). The study efficacy of time management training on increase academic time management of students. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 84, 134-138.
- Rahmawati, R. (2013). Bimbingan dan konseling untuk anak underachiever. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling (Paradigma)*, 15(8), 1-24.
- Soep (2009). Pengaruh intervensi psikoedukasi dalam mengatasi depresi postpartum di rsu dr. pirngadi medan. *Tesis*: Universitas Sumatera Utara.